

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu tradisi khas di pesantren yang menjadi wadah latihan berbicara di depan umum. Melalui kegiatan ini, para santri belajar menyampaikan materi agama, melatih kepercayaan diri, serta mengasah kemampuan berbicara yang terstruktur dan menarik. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan *muhadharah* sering kali berjalan sebatas rutinitas mingguan tanpa pembinaan dan evaluasi yang terencana. Akibatnya, kegiatan ini belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri.

Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak santri yang merasa gugup, kurang percaya diri, atau belum mampu menyusun dan menyampaikan materi secara sistematis. Padahal, kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan penting bagi santri, terutama dalam menjalankan peran dakwah di masyarakat. Dakwah bukan hanya soal menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang bagaimana pesan itu diterima dan dipahami oleh audiens. Maka dari itu, seorang santri perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan jelas, persuasif, dan menyentuh hati pendengar.

Dalam konteks pendidikan pesantren, *muhadharah* sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media pelatihan komunikasi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui kegiatan ini, santri dapat belajar mengolah

gagasan, membangun keberanian berbicara, dan mengembangkan gaya komunikasi yang efektif. Namun potensi tersebut belum banyak dikembangkan secara strategis. Banyak pesantren yang belum memiliki sistem pembinaan yang jelas, belum melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan *muhadharah*, dan belum menjadikannya sebagai bagian dari program peningkatan keterampilan komunikasi secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* mampu meningkatkan rasa percaya diri santri dan menjadi wadah pembentukan karakter komunikatif. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut hanya menyoroti aspek psikologis dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pelaksanaan *muhadharah* dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu belum banyak kajian yang secara khusus membahas *muhadharah* sebagai strategi pengembangan kemampuan *public speaking* santri di pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Kota Bandung, untuk melihat bagaimana kegiatan ini berperan dalam peningkatan kemampuan *public speaking* santri serta strategi apa saja yang dapat diterapkan agar *muhadharah* menjadi wadah pelatihan komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu metode pembinaan santri yang umum diterapkan di lingkungan pesantren, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Seiring dengan semakin kompleksnya tuntutan komunikasi di era modern, kemampuan ini menjadi sangat penting, khususnya bagi para santri yang kelak akan menjadi da'i, pemimpin, maupun agen perubahan di tengah masyarakat. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi komunikasi dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
2. Bagaimana penerapan strategi komunikasi dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *muhadharah*?
3. Bagaimana hasil penerapan strategi komunikasi dalam kegiatan *muhadharah* terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis sudah seharusnya memiliki tujuan yang jelas agar dapat memperluas wawasan keilmuan terhadap objek yang diteliti. Hal ini selaras dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan strategi komunikasi dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi komunikasi dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *muhadharah*.
3. Untuk menganalisis bagaimana hasil penerapan strategi komunikasi dalam kegiatan *muhadharah* terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berbagai harapan menyertai dalam penelitian ini, diantaranya adalah untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pemangku kepentingan :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai penerapan teori strategi komunikasi dalam konteks pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi yang aplikatif, dengan menunjukkan bagaimana strategi komunikasi dapat digunakan dalam kegiatan *muhadharah* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penulis selanjutnya yang ingin menelaah strategi komunikasi dalam kegiatan pembinaan, pelatihan, atau dakwah berbasis pesantren.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pengurus, pengelola pondok pesantren maupun oleh santri sebagai subjek penelitian. Bagi pembimbing di pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan *muhadharah*, khususnya untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri sebagai bagian dari pembinaan keterampilan komunikasi mereka.

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman penulis dalam mengkaji kegiatan komunikasi dakwah, khususnya pelatihan berbicara didepan umum di lingkungan pesantren. Melalui penelitian ini, penulis memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan teori strategi komunikasi yang telah dipelajari serta mengembangkan kemampuan analisis dan observasi lapangan.

2) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam mengembangkan strategi pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Dengan adanya pemahaman tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan yang strategis, lembaga dapat menjadikan *muhadharah* sebagai program pembinaan komunikasi yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

3) Bagi Santri Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi santri dalam memahami pentingnya kemampuan *public speaking* sebagai bekal dakwah dan komunikasi sosial. Melalui temuan penelitian ini, santri dapat lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan *muhadharah* dan mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan percaya diri.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tentu saja harus menggunakan tinjauan pustaka sebagai pijakan dalam penelitian nya, oleh karena itu berikut adalah teori yang menjadi landasan dari penelitian ini, kajian penelitian terdahulu dan kerangka konseptual, yaitu:

1.5.1 Landasan Teoritis

1) Teori Strategi Komunikasi

Effendy (2003) dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Demikian juga dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan,

dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Konsep pertama, yaitu perencanaan komunikasi, berfokus pada bagaimana proses komunikasi disusun secara matang sebelum dilakukan. Effendy (2003) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak terjadi secara kebetulan, melainkan harus dirancang berdasarkan tujuan yang jelas, sasaran yang tepat, serta pesan dan media yang sesuai dengan karakter audiens. Dalam perencanaan komunikasi, seorang komunikator perlu menentukan tujuan yang ingin dicapai, menyusun isi pesan yang relevan, memilih media atau saluran yang tepat, serta menyiapkan strategi penyampaian agar pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan komunikasi dapat dilihat dari bagaimana pembina pesantren menyusun kegiatan *muhadharah* mulai dari penentuan tema, pembagian peran santri, hingga metode pembinaan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka.

Sementara itu, konsep kedua yaitu manajemen komunikasi, berhubungan dengan bagaimana proses komunikasi tersebut dijalankan, dikendalikan, dan dievaluasi agar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Effendy menegaskan bahwa manajemen komunikasi mencakup pengaturan pelaksanaan komunikasi secara terkoordinasi, mulai dari pelaksanaan kegiatan, pengarahan komunikator dan komunikan, hingga proses evaluasi hasil komunikasi. Manajemen komunikasi bertujuan untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif, tidak menyimpang dari tujuan awal, dan menghasilkan perubahan yang diharapkan. Dalam kegiatan *muhadharah*, manajemen komunikasi terlihat dari bagaimana pembina mengelola pelaksanaan kegiatan, memberikan arahan, memotivasi santri, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan berbicara santri setelah latihan.

Setelah perencanaan dan pelaksanaan komunikasi dijelaskan sebagai dua komponen utama dalam strategi komunikasi, tahapan

berikutnya yang tidak dapat dipisahkan adalah efek atau dampak komunikasi. Effendy (2003) menegaskan bahwa suatu strategi komunikasi baru dapat dinilai keberhasilannya apabila menghasilkan perubahan tertentu pada diri komunikan. Dengan demikian, efek komunikasi menjadi bagian penting dalam melihat sejauh mana rangkaian strategi yang telah dirancang dan dikelola mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Pada titik ini, strategi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penyampaian pesan, tetapi juga sebagai upaya menghasilkan pengaruh yang terukur dan bermakna bagi audiens.

Dalam konteks penelitian ini, efek atau dampak komunikasi merujuk pada perubahan kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan *muhadharah* secara konsisten. Kegiatan *muhadharah* tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara, tetapi juga merupakan proses komunikasi yang terstruktur, di mana pesan, metode, situasi, dan interaksi yang terjadi di dalamnya berkontribusi terhadap kemampuan santri dalam menyampaikan gagasan di hadapan audiens. Dampak komunikasi dapat diamati melalui peningkatan kejelasan dalam penyampaian pesan, kemampuan menyusun materi secara runtut, penggunaan bahasa yang lebih tepat, pengembangan ekspresi verbal maupun nonverbal, serta bertambahnya rasa percaya diri santri saat tampil berbicara.

Lebih jauh, efek komunikasi juga mencakup perubahan pada aspek sikap dan motivasi santri. Pelaksanaan *muhadharah* yang terkelola dengan baik mampu mendorong santri untuk lebih berani tampil, lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan, dan lebih memahami etika komunikasi yang baik. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* tidak hanya memberikan dampak kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Dengan demikian, efek atau dampak komunikasi menjadi indikator keberhasilan strategi peningkatan kemampuan *public speaking* santri dan

menjadi dasar penting dalam menganalisis hasil dari strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Kota Bandung.

Konsep	Uraian Menurut Effendy (2003)	Penerapan dalam Penelitian
Perencanaan Komunikasi	Proses merancang tujuan komunikasi, menentukan sasaran, menyusun pesan, memilih metode dan media sebelum komunikasi dilakukan	Bagaimana pembina merancang kegiatan <i>muhadharah</i> dimulai dari penentuan tujuan latihan, pemilihan tema, penyusunan materi, pembagian tugas santri, serta penentuan pendekatan pembinaan untuk melatih public speaking
Pelaksanaan/Manajemen Komunikasi	Proses mengelola jalannya komunikasi agar sesuai rencana: pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, serta interaksi yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung	Bagaimana pembina mengelola kegiatan <i>muhadharah</i> meliputi pengaturan giliran, pengarahan santri, proses latihan berbicara, pemberian contoh, bimbingan, evaluasi langsung, dan dinamika pelatihan di dalam forum.
Efek/Dampak Komunikasi	Perubahan yang terjadi pada komunikan sebagai hasil dari strategi komunikasi; dapat berupa	Peningkatan kemampuan <i>public speaking</i> seperti keberanian tampil, penguasaan materi,

	perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, atau keterampilan	struktur penyampaian, artikulasi, bahasa tubuh, dan kepercayaan diri setelah mengikuti <i>muhadharah</i> .
--	---	--

Tabel 1.1 Konsep Teori

1.5.2 Kerangka Konseptual

1) Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2003), yang memandang strategi komunikasi sebagai perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi menekankan bahwa proses penyampaian pesan tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus dirancang dan dikelola dengan baik agar mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada komunikan.

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi dipahami sebagai pedoman atau alur kerja yang digunakan pembina dalam menyusun dan mengelola kegiatan muhadharah sebagai sarana pengembangan kemampuan berbicara santri. Tahap pertama dalam strategi ini adalah perencanaan komunikasi, yang mencakup penentuan tujuan pembinaan, penyusunan materi atau tema muhadharah, pemilihan metode penyampaian, serta penentuan sasaran dan bentuk latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Perencanaan yang matang diperlukan

agar kegiatan *muhadharah* tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi benar-benar memiliki arah pembinaan yang jelas.

Tahap selanjutnya adalah manajemen atau pengelolaan komunikasi, yaitu bagaimana perencanaan tersebut diwujudkan dalam praktik pelaksanaan. Manajemen ini meliputi pengaturan jalannya kegiatan, pemberian arahan kepada santri sebagai komunikator, koordinasi peran pembina dan peserta, hingga proses evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Melalui manajemen komunikasi yang baik, kegiatan *muhadharah* dapat berjalan terstruktur, menciptakan interaksi yang kondusif, dan memberikan umpan balik yang membantu santri memperbaiki kemampuan berbicaranya.

Dengan demikian, strategi komunikasi menjadi dasar konseptual yang menjelaskan bagaimana pembina pesantren merancang, melaksanakan, dan mengelola kegiatan *muhadharah* sebagai proses komunikasi yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Strategi ini menjadi komponen awal dalam kerangka konseptual yang menghubungkan teori dengan konteks penerapan di pesantren.

2) *Muhadharah*

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu bentuk pelatihan berbicara di depan umum yang banyak diterapkan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini memberi ruang kepada santri untuk menyampaikan pidato,

ceramah, atau orasi secara terstruktur, di hadapan audiens secara langsung. Melalui kegiatan *muhadharah*, santri tidak hanya dilatih untuk menyusun materi, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan pesan dengan penguasaan intonasi, artikulasi, kontak mata, dan sikap tubuh yang baik.

Dalam tradisi pesantren, kegiatan *muhadharah* merujuk pada latihan pidato yang dilakukan secara rutin oleh santri dalam berbagai bentuk: pidato bahasa Arab, pidato bahasa Indonesia, dan pidato bahasa Inggris. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri di depan umum, karena dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan pembinaan langsung dari ustadz atau pembina kegiatan.

Kegiatan *muhadharah* juga membantu mengasah kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan berpikir sistematis santri. Selain itu, *muhadharah* melatih santri untuk menyampaikan gagasan keagamaan atau sosial secara komunikatif dan menarik, yang merupakan keterampilan penting dalam dakwah Islam. Dalam konteks ini, *muhadharah* bukan sekadar latihan berpidato, tetapi juga bagian dari proses internalisasi nilai dakwah dan komunikasi Islam.

3) *Public Speaking*

Public speaking sendiri merupakan kemampuan menyampaikan informasi atau gagasan secara lisan di depan umum dengan tujuan memengaruhi, menginformasikan, atau menginspirasi audiens. Bagi santri, kemampuan *public speaking* sangat penting karena berkaitan

langsung dengan peran mereka kelak sebagai *da'i*, *mubaligh*, atau pemimpin di masyarakat. Maka dari itu, pelatihan *public speaking* sejak dini melalui kegiatan *muhadharah* merupakan langkah strategis yang mendukung pengembangan potensi santri dalam hal komunikasi lisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *muhadharah* di pesantren memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Pelaksanaan yang terstruktur, rutin, serta didampingi oleh pembina, menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini sebagai sarana pembentukan santri yang komunikatif, percaya diri, dan siap tampil di tengah masyarakat.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Terletak di Jl. Cibiru Hilir No. 23, RT 01 RW 02, Cibiru Hilir, Kecamatan Cilenyi, Bandung, Jawa Barat 40626

Alasan memilih Pondok Pesantren Al-Ihsan sebagai lokasi penelitian adalah karena di pesantren ini terdapat kegiatan *muhadharah* yang rutin dilaksanakan dan relevan dengan fokus penelitian tentang peningkatan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan tersebut. Ini menjadikan Pondok Pesantren Al-Ihsan sebagai tempat yang tepat untuk menggali informasi secara mendalam. Selain itu, kegiatan *muhadharah* di pesantren ini merupakan bagian dari proses pembinaan santri yang aktif dan nyata, sehingga memungkinkan penulis untuk mengamati, mengeksplorasi, dan menganalisis proses serta dampaknya secara lebih komprehensif.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan atau prinsip dasar yang membentuk cara seseorang memandang dan memahami dunia di sekitarnya. Dalam konteks penelitian, paradigma menjadi landasan dalam usaha menemukan atau memperkuat kebenaran ilmiah. Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, baik oleh penulis maupun praktisi biasanya berpedoman pada suatu model pemikiran tertentu yang dikenal sebagai paradigma (Moleong, 2004:49). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik.

Paradigma dalam penelitian diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu permasalahan yang berfungsi sebagai kerangka berpikir untuk membantu penulis dalam memahami peristiwa sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Santri melalui *Kegiatan Muhadharah*”, penulis menggunakan paradigma konstruktivistik. Paradigma ini digunakan karena penulis berupaya memahami realitas sosial berdasarkan pandangan para santri tentang kegiatan *muhadharah*. Melalui paradigma ini, penulis berusaha menggambarkan secara objektif dan mendalam bagaimana kegiatan *muhadharah* berlangsung serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Penelitian ini berfokus pada kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Dengan dilakukannya pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penulis berusaha memahami pengalaman dan proses yang dirasakan santri. Dalam proses analisis, penulis memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan data dengan tetap menyadari kemungkinan adanya bias dan pandangan subjektif yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam dinamika yang terjadi dalam kegiatan *muhadharah* sebagai sarana pembelajaran *public speaking* di lingkungan pesantren.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna, pengalaman serta sudut pandang individu atau kelompok yang terlibat. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna mendalam di balik data yang terlihat, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan nilai-nilai yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022: 9).

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak berfokus pada makna mendalam dari pengalaman individu, tetapi lebih menekankan pada deskripsi proses, bentuk kegiatan, faktor pendukung dan hasil dari pelaksanaan *muhadharah* sebagai sarana pelatihan *public speaking* santri.

Menurut Sugiyono (2022:29) pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena atau objek yang menjadi fokus penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini memanfaatkan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan penjelasan rinci dan mendalam tentang bagaimana kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Alihsan Cibiru Hilir.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2002) menyatakan bahwa data penelitian mencakup berbagai bentuk fakta maupun angka yang dapat digunakan

sebagai dasar dalam menghasilkan informasi, sehingga setiap bentuk fakta memiliki potensi untuk diolah menjadi sumber informasi ilmiah. Diantara langkah-langkah yang dilakukan, maka jenis data dan sumber data yang dihasilkan yaitu:

1) Jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Data deskriptif merupakan informasi yang dihimpun oleh penulis guna memperoleh pemahaman yang jelas mengenai suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Data ini diperoleh melalui berbagai sumber, seperti hasil observasi, diskusi tentang pengalaman santri, serta wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung.

2) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu ada sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

- (1) Sumber data primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara, karena berisi informasi yang penulis dapatkan secara langsung dari para informan terkait pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Data primer ini dikumpulkan dari beberapa informan yang terlibat langsung dalam kegiatan *muhadharah*, seperti pengurus, santri, serta semua pihak yang berperan dalam pelaksanaan program tersebut. Data primer tersebut penulis dapatkan dari beberapa informan, yaitu

- a) Presiden santri Pondok Pesantren Al-Ihsan
- b) Pengurus santri Pondok Pesantren Al-Ihsan
- c) Santri yang ikut serta dalam kegiatan *muhadharah*

(2) Sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, serta memberikan penjelasan terhadap data primer. Data ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Penentuan informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *snowball sampling* sebagai salah satu metode pemilihan informan dalam pendekatan kualitatif. Teknik ini dipilih karena dianggap efektif untuk menggali informasi dari lingkungan yang bersifat komunal dan memiliki jaringan sosial yang erat, seperti lingkungan pondok pesantren. Pada tahap awal, penulis menentukan beberapa informan kunci yang dinilai memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, seperti santri senior yang aktif mengikuti kegiatan *muhadharah* atau pengurus pesantren yang mengatur program-program pengembangan keterampilan santri.

Setelah melakukan wawancara dengan informan awal, penulis kemudian meminta rekomendasi dari mereka mengenai individu lain yang

dapat memberikan informasi tambahan yang relevan dan mendalam serta pernah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Teknik ini memungkinkan penulis untuk memperluas jaringan informan secara bertahap, sehingga cakupan data yang diperoleh semakin luas dan beragam.

Melalui pendekatan *snowball sampling* ini, penulis berharap dapat menggali beragam perspektif terkait pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, pengalaman pribadi santri dalam mengikuti kegiatan tersebut, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan *public speaking*. Pendekatan ini juga membantu penulis memahami berbagai faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan *muhadharah* secara lebih komprehensif, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam untuk dianalisis dalam konteks pengembangan kemampuan berbicara di depan umum bagi santri di pondok pesantren.

2) Informan dan unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah santri yang aktif mengikuti kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan *muhadharah* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri.

Adapun informan yang dilibatkan dalam pengumpulan data dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- (1) Informan Kunci: Presiden santri yang secara langsung membina dan mengarahkan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren.

- (2) Informan Utama: Pengurus pondok pesantren yang memiliki peran dalam merancang dan mengevaluasi program pengembangan keterampilan santri, termasuk kegiatan *muhadharah*
- (3) Informan Tambahan: Santri yang aktif mengikuti kegiatan *muhadharah*, serta teman dekat mereka yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan kemampuan *public speaking* santri tersebut.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kegiatan *muhadharah* sebagai upaya peningkatan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

Teknik wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara penulis dan para informan, seperti santri yang aktif dalam kegiatan tersebut. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman, motivasi, serta persepsi informan terhadap kegiatan *muhadharah*. Wawancara juga memberikan keleluasaan bagi penulis untuk memperjelas atau mendalami jawaban informan yang dirasa belum lengkap atau kurang jelas. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kegiatan *muhadharah* dijalankan serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara santri di depan umum.

Selain wawancara, penulis juga menerapkan teknik observasi, yakni pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di lingkungan pondok. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana penulis ikut hadir dan menyaksikan secara langsung proses santri dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi *muhadharah* mereka. Dengan observasi partisipatif, penulis dapat mencatat perilaku, interaksi, dan ekspresi santri saat berlatih maupun saat tampil di depan khalayak, yang akan menjadi data penting dalam memahami proses pembelajaran *public speaking* di pesantren.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto kegiatan *muhadharah* dan dokumen lain yang relevan dengan proses peningkatan kemampuan *public speaking* santri. Dokumen tersebut dapat berasal dari arsip internal pondok pesantren maupun dari catatan pribadi para santri. Melalui dokumentasi ini, penulis dapat memperkuat bukti dan deskripsi mengenai pelaksanaan kegiatan serta progres yang dicapai oleh para peserta *muhadharah*.

Kombinasi dari ketiga teknik pengumpulan data ini memberikan landasan yang kuat bagi penulis untuk menyajikan analisis yang komprehensif terkait bagaimana *muhadharah* tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga sarana strategis dalam membentuk santri yang mampu berbicara dengan percaya diri, terstruktur, dan efektif di hadapan public.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Sugiyono (2022) dengan menerapkan metode triangulasi sebagai upaya untuk menguatkan validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai pendekatan atau sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu dengan memanfaatkan beragam sumber data seperti hasil wawancara, observasi langsung, dokumen tertulis, serta arsip yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.
- 2) Triangulasi Teknik, yakni dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.
- 3) Triangulasi Waktu, yaitu dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan pengumpulan data, khususnya dalam wawancara.

Dengan memperhatikan konteks waktu, penulis berupaya menangkap data yang lebih akurat dan kredibel, karena situasi dan kondisi tertentu dapat mempengaruhi jawaban atau sikap informan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian* oleh Sugiyono (2022), terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses awal dalam menganalisis data dengan cara menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Informasi yang dikumpulkan akan diringkas, diseleksi berdasarkan kepentingannya, serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk menghilangkan data yang tidak relevan dan menonjolkan informasi yang benar-benar dibutuhkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Penyajian Data

Setelah data diringkas dan difokuskan, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian ini bisa berupa deskripsi naratif, diagram, tabel, grafik, ataupun model hubungan antarkategori. Penyajian data ini berfungsi untuk menyusun dan mengorganisasi informasi sehingga mempermudah penulis dalam melihat pola, keterkaitan antar data, serta mendukung proses penarikan kesimpulan secara logis.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis, artinya dapat berubah atau berkembang seiring proses pengumpulan data tambahan. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan terbuka untuk revisi jika ditemukan temuan baru yang lebih relevan. Namun, jika

kesimpulan awal tersebut telah diperkuat dengan data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai temuan yang sah dan dapat dipercaya.

